

Pengembangan Bahan Ajar Ramah Kolok Berwawasan Kebudayaan Terhadap Hasil Belajar IPS dan Sikap Cinta Budaya Bali

I. W. Widiana^{1*}, Ndara Tanggu Renda², Ni Luh Made Sintya Dewi Utami³, Gede Wira Bayu⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan model ADDIE. Subjek penelitian ini adalah bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan kebudayaan Bali kelas IV. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas bahan ajar adalah lembar penilaian bahan ajar dari ahli untuk aspek validitas, serta angket respon guru dan angket respon siswa untuk menilai bahan ajar yang diterapkan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) menghasilkan bahan ajar berupa 1 materi IPS, 3 RPP, dan 3 LKS yang telah dikembangkan dengan berwawasan budaya Bali, materi yang dikembangkan yaitu materi "kegiatan ekonomi", 2) produk ini sudah divalidasi oleh ahli IPS, ahli desain pembelajaran, ahli budaya Bali, ahli evaluasi dan pendidikan, diperoleh hasil dengan nilai CVR dan CVI yaitu 1,00 yang dapat dikategorikan "valid" dan layak untuk diujicoba, 3) produk ini telah diuji cobakan secara terbatas di kelas IV dan hasil produk ini yaitu dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap cinta budaya Bali siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 yaitu 83,51, 90,25, 93,57, serta peningkatan rata-rata sikap cinta budaya Bali siswa dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 yaitu 81,14, 85,04, dan 92,67.

Keywords:

bahan ajar, budaya Bali, hasil belajar

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan disetiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi. IPS merupakan "suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik" (Tia, dkk., 2013:2). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi pendidikan IPS, yaitu berpijak pada kenyataan hidup nyata. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan "bidang studi yang membahas hubungan manusia dengan masyarakat dan juga membahas tingkah laku manusia dalam masyarakat" (Lasmawan, 2016:117). Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya, maupun yang menimpa masyarakat (Lestari, dkk., 2017:291). Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Melalui pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki wawasan yang luas, termasuk wawasan mengenai kebudayaan khususnya budaya Bali. Wawasan kebudayaan adalah cara pandang seseorang mengenai suatu ide gagasan yang mengandung unsur seni, kepercayaan, moral, norma,

* Corresponding author.

kebiasaan, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk dilestarikan. Unsur kebudayaan menurut konsep Malinowski (dalam Pitiani, dkk., 2013:4) mempunyai tujuh unsur universal, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.

Untuk menambah sikap cinta budaya Bali dalam diri siswa, guru perlu mempersiapkan bahan ajar yang berwawasan budaya Bali. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informal, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2015:17). Senada dengan pendapat Dick & Carey (dalam Sudaryanti, 2011) merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru saat ini dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar seperti LKS dan Materi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik siswa SD. Dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar dapat diintegrasikan dengan sosial budaya setempat yaitu budaya Bali. Sehingga bahan ajar yang disiapkan oleh guru dapat menanamkan sikap cinta budaya Bali dan sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Namun kenyataannya belum tercapai secara maksimal yang dialami oleh SD N 2 Bengakal Kecamatan Kubu Tambahan Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 7 Januari 2019 dengan guru kelas IV di SD N 2 Bengkala, ada beberapa kendala yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran yaitu, 1) konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak bertahan lama, 2) siswa kurang aktif saat proses pembelajaran, 3) sekolah belum menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik budaya Bali.

Setelah kegiatan wawancara, dilakukan kegiatan observasi langsung pada saat pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS di kelas IV yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Bengkala, didapatkan fakta yaitu, 1) pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga siswa menjadi pasif dan tidak mempunyai kesempatan menyampaikan argumen atau pendapat terkait materi yang sedang dipelajari, 2) bahan ajar yang digunakan guru belum dikembangkan, 3) guru kurang mengaitkan pembelajaran IPS dengan budaya Bali terutama contoh-contoh konkret yang sesuai dengan budaya Bali sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa.

Dilihat dari nilai kompetensi pengetahuan IPS kelas IV SD N 2 Bengkala, dari 14 orang siswa terdapat 9 orang siswa yang belum mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 54, hal tersebut merupakan masalah yang harus diatasi.

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS maka, diterapkan pendidikan berwawasan budaya di sekolah dasar saat pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar berupa LKS dan materi ramah kolok (tuli-bisu) dengan berwawasan budaya Bali. Menurut Jampel dan Puspita (2017:199), hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa yang sesungguhnya sehingga dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari. Pengembangan bahan ajar ramah kolok (tuli-bisu) sangatlah penting untuk dilakukan karena siswa di sekolah dasar sangat menginginkan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Pengembangan bahan ajar sangat menentukan keberhasilan seorang guru dalam membuat pembelajaran menjadi bermakna, meningkatkan hasil belajar IPS, membangun sikap cinta budaya Bali. Sehingga wawasan kebudayaan Bali siswa semakin meningkat terutama bagi siswa sekolah dasar yang tingkat pemahaman masih berada dalam tahap konkret. Kegiatan pembelajaran juga harus dirancang agar dapat melibatkan kegiatan siswa dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan sikap cinta budaya Bali siswa.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian pengembangan yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Ramah Kolok (Tuli-Bisu) Berwawasan Kebudayaan Bali Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Sikap Cinta Budaya Bali Pada Siswa Kelas IV Sekolah Inklusi SD Negeri 2 Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD N 2 Bengakal Kecamatan KPenelitian ini merupakan penelitian pengembangan bertujuan mengembangkan bahan ajar ramah kolom (bisu tuli) berwawasan kebudayaan Bali berupa RPP, Materi dan LKS untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan sikap cinta budaya Bali pada siswa kelas IV SD N 2 Bengkala. Pada penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Yang menjadi subjek penelitian ini adalah 1 (satu) orang guru dan 14 orang siswa kelas IV SD N 2 Bengkala.

Pada penelitian pengembangan bahan ajar ramah kolok (tuli-bisu) berwawasan kebudayaan bali dalam bentuk LKS, menggunakan empat metode dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, pencatatan dokumen Observasi, dan kuesioner.

Data yang dikumpulkan melalui pelaksanaan formatif dikelompokkan menjadi tiga tahap, yang meliputi: 1) data hasil *review* para ahli (ahli IPS, evaluasi dan pendidikan, desain pembelajaran, dan ahli budaya), 2) data hasil uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan, 3) data dari evaluasi uji efektivitas hasil belajar menggunakan tes objektif. Seluruh data yang diperoleh dikelompokkan menurut sifatnya menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil tanggapan kuesioner dari ahli isi bidang studi atau mata pelajaran, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Data kuantitatif diperoleh dari data kualitatif kuedioner yang dikonversikan menjadi skor/ nilai dan tes objektif hasil belajar.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV semester genap di SD Negeri 2 Bengkala Tahun Pelajaran 2018/2019 dari tanggal 6 Mei sampai 6 Juni 2019. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 14 orang. Adapun pengembangan bahan ajar IPS ramah kolok (bisu tuli) berwawasan Budaya Bali dilakukan dengan menggunakan model ADDIE, yang meliputi tahap *analisis* (analisis), tahap *desain* (perencanaan), tahap *development* (pengembangan), tahap *implementation* (implementasi), dan tahap *evaluation* (evaluasi).

Hasil dari penelitian ini berupa bahan ajar IPS ramah kolok (bisu tuli) berwawasan Budaya Bali dengan materi Kegiatan Ekonomi untuk kelas IV SD semester genap yang valid. Hasil ini didapat melalui tahap pengembangan dan validasi instrumen dan produk.

Penyajian data uji coba menjelaskan tentang hasil validitas pengembangan produk berupa RPP, Materi dan LKS berwawasan budaya Bali. Dengan hasil validasi pengembangan bahan ajar berwawasan budaya Bali ini akan dipaparkan dua tahap, meliputi validitas pengembangan bahan ajar berwawasan budaya Bali menurut (1) ahli IPS, (2) ahli desain pembelajaran, (3) ahli evaluasi dan pendidikan, dan (4) ahli budaya, (5) uji coba perorangan, (6) uji coba kelompok kecil, (7) uji coba lapangan.

Pada tahap analisis yang ditekankan dalam analisis ini adalah kebutuhan dalam proses pembelajaran, fasilitas tentang bahan ajar yang digunakan, dan untuk mengetahui mata pelajaran IPS yang meliputi KD (Kompetensi Dasar), dan Indikator Pencapaian Kompetensi mata pelajaran IPS.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah tahap *design* (perancangan). *Design* yang dilakukan yaitu membuat rancangan pengembangan materi, RPP dan LKS berdasarkan analisis sebelumnya.

Pada tahap pengembangan disusun bahan ajar berwawasan Budaya Bali yang disesuaikan dengan hasil pada tahap desain. Setelah dilakukan pengembangan terhadap materi, RPP dan LKS, maka selanjutnya dilakukan revisi produk oleh lima orang ahli, yaitu ahli IPS, ahli desain pembelajaran, ahli budaya Bali, dan ahli evaluasi dan pendidikan. Setelah diberikan masukan, saran, dan komentar maka produk materi, RPP dan LKS direvisi dan kemudian menganalisis hasil uji validitas oleh empat ahli dengan menggunakan rumus rasio validitas isi menurut Lawshe's. Hasil uji validitas empat ahli. Diperoleh hasil validasi materi, RPP dan LKS oleh keempat ahli yaitu 1,00, maka materi yang dikembangkan dikriteriakan valid dan layak digunakan dalam pembelajaran IPS.

Tahap implementasi ini dilakukan setelah bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali dinyatakan layak digunakan oleh ahli. Tahap implementasi pada penelitian ini merupakan proses uji coba terbatas pada bahan ajar IPS karena keterbatasan waktu penelitian.

Tahap Evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui keterterimaan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru dan siswa. Serta mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar IPS dan sikap cinta budaya Bali. Evaluasi yang dilakukan terhadap bahan ajar IPS berwawasan budaya Bali ini meliputi:

a. Analisis Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan mengadakan tes evaluasi pada setiap akhir penerapan RPP. Adapun data hasil belajar yang diperoleh pada uji coba terbatas dengan tiga RPP adalah sebagai berikut:

1) Hasil Belajar RPP 1 sampai RPP 3

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata, persentase rata-rata dan ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa seperti Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata, Persentase Rata-rata dan Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar IPS

Pembelajaran	Rata-Rata	Persentase Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
RPP 1	83,51	83,51%	100%
RPP 2	90,25	90,25%	100%
RPP 3	93,57	93,57%	100%

Perbandingan hasil belajar pada penerapan RPP 1, 2, dan 3 dapat dilihat pada Gambar 4.29 mengenai grafik hasil belajar IPS.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar IPS

Berdasarkan Gambar 1, dapat diuraikan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas IV masih rendah dengan nilai sebesar 83,51. Pada pertemuan kedua rata-rata hasil belajar siswa mulai berkembang menjadi 90,25 dan nilai sangat baik. Selanjutnya pada pertemuan ketiga rata-rata nilai hasil belajar siswa sudah meningkat menjadi 93,57 dan jika dinyatakan dengan nilai kualitatif sangat baik. Simpulan yang dapat diambil dari penilaian hasil belajar selama tiga kali pertemuan adalah terdapat perubahan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Bengkulu dari 83,51 pada pertemuan pertama, menjadi 90,25 pada pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga menjadi 93,57. Ini menunjukkan perubahan nilai hasil belajar yang signifikan.

2) Analisis Sikap Cinta Budaya Bali

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan mengadakan tes evaluasi pada setiap akhir penerapan RPP.

Adapun data sikap cinta budaya Bali yang diperoleh pada uji coba terbatas dengan kuesioner adalah sebagai berikut

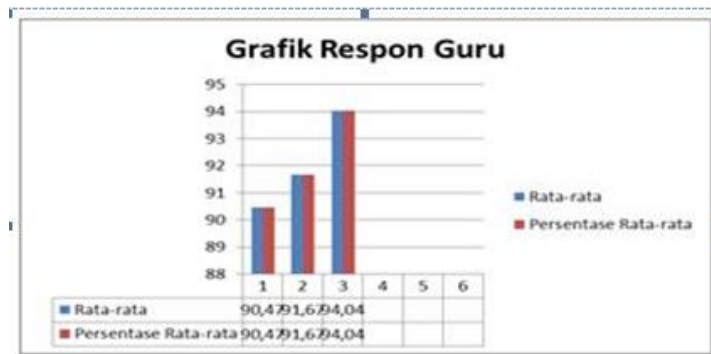
a) Sikap Cinta Budaya Bali pada Pertemuan 1 sampai pertemuan 3.

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata dan persentase rata-rata seperti Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata dan Persentase Rata-rata Sikap Cinta Budaya Bali

Pembelajaran	Rata-Rata	Persentase Rata-rata
Pertemuan 1	81,14	81,14%
Pertemuan 2	85,04	85,04%
Pertemuan 3	92,67	92,67%

Perbandingan sikap cinta budaya Bali pada pertemuan 1 sampai pertemuan 3 dapat dilihat pada Gambar 2 mengenai grafik perbandingan sikap cinta budaya Bali.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Sikap Cinta Budaya Bali.

Berdasarkan Gambar 2 dapat diuraikan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama rata-rata sikap cinta budaya Bali siswa kelas IV masih rendah dengan nilai sebesar 81,14. Pada pertemuan kedua rata-rata sikap cinta budaya Bali siswa mulai berkembang menjadi 85,04 dan nilai baik. Selanjutnya pada pertemuan ketiga rata-rata sikap cinta budaya Bali siswa meningkat menjadi 92,67 dan jika dinyatakan dengan nilai kualitatif sangat baik. Simpulan yang dapat diambil dari sikap cinta budaya Bali adalah sebagai berikut: (1) Nilai-nilai budaya Bali yang dapat ditanamkan pada perangkat pembelajaran IPS SD adalah *tri hita karana*, *karma pala*, *tri guna*, *salunglung sebayantaka*. (2) Terdapat perubahan rata-rata sikap cinta budaya Bali siswa kelas III SD Negeri 2 Bengkulu dari 81,14 pada pertemuan pertama, menjadi 84,04 pada pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga menjadi 92,67. Ini menunjukkan perubahan sikap cinta budaya Bali yang signifikan.

3) Analisis Respon Guru

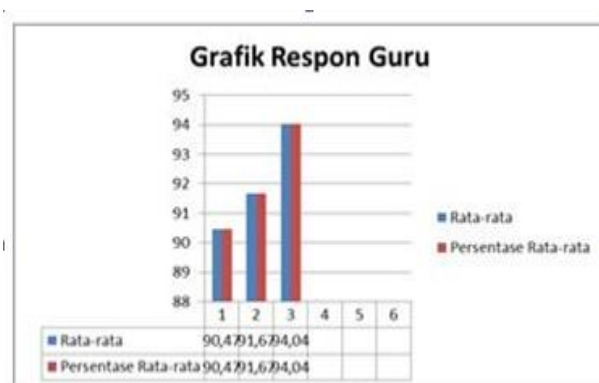
a) Respon Guru pertemuan 1 sampai pertemuan 3.

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata dan persentase rata-rata seperti Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata dan Persentase Rata-rata Respon Guru

Pembelajaran	Rata-Rata	Persentase Rata-rata
Pertemuan 1	90,47	90,47%
Pertemuan 2	91,67	91,67%
Pertemuan 3	94,04	94,04%

Perbandingan respon guru terhadap bahan ajar pada pertemuan 1 sampai pertemuan 3 dapat dilihat pada Gambar 3 mengenai grafik perbandingan respon guru.



Gambar 3. Grafik Respon Guru

Berdasarkan Gambar 3, dapat diuraikan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam rata-rata respon guru kelas IV masih rendah dengan nilai sebesar 90,47. Pada pertemuan kedua rata-rata respon guru mulai berkembang menjadi 91,67, dan nilai sangat baik. Selanjutnya pada pertemuan ketiga rata-rata respon guru mengalami peningkatan menjadi 94,04 jika dinyatakan dengan nilai kualitatif sangat baik. Simpulan yang dapat diambil dari respon guru selama enam kali pertemuan adalah terdapat perubahan rata-rata respon guru kelas IV SD Negeri 2 Bengkulu dari

90,47 pada pertemuan pertama, menjadi 91,67 pada pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga menjadi 94,04. Ini menunjukkan perubahan respon guru terhadap perangkat yang signifikan.

4) Analisis Respon Siswa

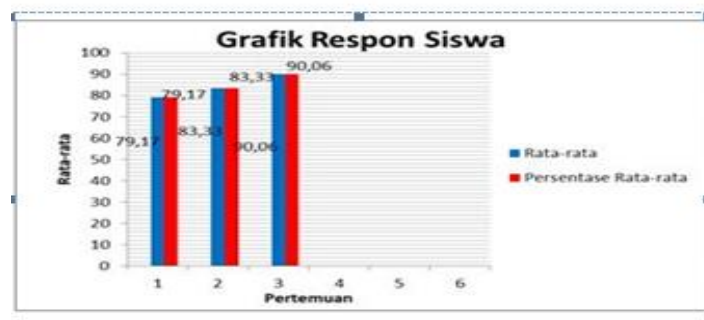
a) Respon Siswa pertemuan 1 sampai pertemuan 3.

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata dan persentase rata-rata seperti Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata dan Persentase Rata-rata Respon Siswa

Pembelajaran	Rata-Rata	Persentase Rata-rata
Pertemuan 1	77,08	77,08%
Pertemuan 2	83,33	83,33%
Pertemuan 3	90,06	90,06%

Perbandingan respon siswa terhadap bahan ajar yang berupa materi dan LKS pada pertemuan 1 sampai pertemuan 3 dapat dilihat pada Gambar 4 mengenai grafik perbandingan respon siswa.



Gambar 4. Rata-rata Persentase rata –rata Respon Siswa

Berdasarkan Gambar 4 dapat diuraikan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama rata-rata respon siswa kelas IV masih rendah dengan nilai sebesar 79,17. Pada pertemuan kedua rata-rata respon siswa mulai berkembang menjadi 83,33, dan nilai baik. Selanjutnya pada pertemuan ketiga 90,06 pada dan jika dinyatakan dengan nilai kualitatif sangat baik. Simpulan yang dapat diambil dari respon siswa selama enam kali pertemuan adalah terdapat perubahan rata-rata respon siswa kelas IV SD Negeri 2 Bengkulu dari 79,17 pada pertemuan pertama, menjadi 83,33 pada pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga 90,06. Ini menunjukkan perubahan respon siswa terhadap materi dan LKS yang signifikan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, pengembangan bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali dengan model ADDIE melalui tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Pemilihan model ini didasari pertimbangan bahwa model ini mudah di pahami dan dikembangkan secara sistematis. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Isya (2017:74) yang menyatakan bahwa model ADDIE adalah sebuah rangkaian proses desain instruksional yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. Kelima tahapan tersebut adalah panduan dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif. Penggunaan model ADDIE sejalan dengan pendapat Tegeh, dkk (2014:41) yang menyatakan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoretis desain pembelajaran. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar. Hal tersebut sejalan dengan Sari (2017:93) yang mengatakan model ADDIE menjadi pedoman dalam membangun perangkat yang efektif dan dinamis.

Pada tahap analisis dilakukan analisis kebutuhan, analisis fasilitas, dan analisis mata pelajaran IPS. Dari analisis kebutuhan diketahui bahwa masih terbatasnya perangkat pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap cinta budaya Bali siswa. Bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Oleh karena itu, disusun bahan ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap cinta budaya Bali siswa.

Pada tahap *design* dilakukan perencanaan bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) yang berupa Materi pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berwawasan budaya Bali. Penyusunan materi pelajaran dilakukan dengan unsur-unsur, yaitu 1) sampul, 2) daftar isi, 3) peta konsep, 4) KD, indikator, dan tujuan pembelajaran, 5) uraian materi, 6) kegiatan-kegiatan siswa, 7)

rangkuman materi, dan 8) daftar pustaka. Penyusunan RPP dilakukan dengan unsur-unsur, yaitu 1) sampul RPP, 2) identitas RPP, 3) tujuan pembelajaran, 4) kompetensi dasar, 5) indikator, 6) materi pembelajaran, 7) metode pembelajaran, 8) media pembelajaran, 9) sumber belajar, 10) langkah-langkah pembelajaran, 11) penilaian hasil pembelajaran. Selanjutnya, penyusunan LKS dilakukan dengan unsur-unsur, yaitu 1) sampul, 2) tanggal kegiatan, mata pelajaran, sama siswa dan kelas, 3) tujuan berdasarkan KD, 4) petunjuk kerja LKS, 5) kegiatan LKS.

Pada tahap *development* dilakukan pengembangan bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali yang berupa Materi, RPP, dan LKS. Setelah dikembangkan, bahan ajar akan dilakukan penilaian dengan pemberian kuesioner validitas kepada empat ahli, yaitu ahli IPS, ahli desain pembelajaran, ahli budaya Bali, dan ahli evaluasi dan pendidikan. Hal tersebut dipertegas oleh Muchayat (2011) yaitu tahap pengembangan dimulai dengan validasi perangkat pembelajaran oleh ahli. Setelah dilakukan penilaian, diperoleh saran dan komentar dari ahli. Kemudian akan dilakukan revisi dan hasil dari tahap ini berupa produk awal yang siap di uji cobakan.

Pada tahap *implementation* dilakukan uji coba bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali. Penelitian ini dilakukan uji coba kepada materi, 3 RPP dan 3 LKS untuk mengetahui hasil belajar IPS, sikap cinta budaya Bali, respon guru, dan respon siswa terhadap bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Juniantari (2015) yang menyatakan pada tahap implementasi perangkat pembelajaran yang telah berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi diimplementasikan pada situasi yang sesungguhnya. Namun, penelitian tidak sampai pada tahap implementasi melainkan hanya sampai pada implementasi terbatas yaitu upaya melakukan evaluasi dan revisi sampai diperoleh suatu prototipe perangkat pembelajaran melalui beberapa kali proses uji coba.

Pada tahap *evaluation* dilakukan evaluasi dan analisis terhadap hasil belajar IPS, sikap cinta budaya Bali, respon guru, dan respon siswa. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah dinilai oleh dosen ahli. Dari Hasil penilaian untuk produk materi, RPP, dan LKS IPS berwawasan budaya Bali diperoleh nilai *Content Validity Ratio* (CVR) sebesar 1,00 dan nilai *Content Validity Index* (CVI) sebesar 1,00 dengan kategori valid. Hasil analisis Lawshe ini didukung oleh temuan penelitian Anisah, dkk; Azwar (2013) yang menyatakan bahwa *Content Validity Ratio* (CVR) sebesar 1,00 dan nilai *Content Validity Indeks* (CVI) total sebesar 1,00 berarti valid. Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00. Bila mana CVR > 0,00 berarti bahwa 50% lebih dari *Subject Matter Experts* (SME) dalam panel menyatakan aitem adalah esensial. Semakin lebih besar CVR dari angka 0 maka semakin esensial dan semakin tinggi validitas isinya.

Menurut Nizarwati (2009) pada akhir pembelajaran, dilakukan tes untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa. Data hasil tes kemampuan pemahaman konsep siswa dianalisis untuk menentukan rata - rata nilai akhir dan kemudian dikonversikan ke dalam data kualitatif untuk menentukan kategori tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas, adapun temuan penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa serta sikap cinta budaya Bali meningkat setelah diberikan perlakuan berupa perangkat pembelajaran IPS berwawasan budaya Bali. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata nilai hasil belajar IPS siswa, persentase rata-rata dan ketuntasan klasikal. Rata-rata nilai hasil belajar IPS siswa setelah mendapat perlakuan berupa pengembangan bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali pada pertemuan pertama adalah 83,51, persentase rata-rata 83,51%, dan ketuntasan klasikal 100%. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori baik. Pada pertemuan kedua nilai hasil belajar IPS siswa setelah mendapat perlakuan adalah 90,25, persentase rata-rata 90,25%, dan ketuntasan klasikal 100%. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sangat baik. Pada pertemuan ketiga nilai hasil belajar IPS siswa setelah mendapat perlakuan adalah 93,57, persentase rata-rata 93,57%, dan ketuntasan klasikal 100%. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sangat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan ajar yang dikembangkan dengan berwawasan budaya Bali berpengaruh positif terhadap ketuntasan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Kamaluddin, dkk (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran berpengaruh positif terhadap ketuntasan indikator pembelajaran. Astawa (2015) juga menyatakan perangkat pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rando (2016) yang menyatakan pemberian perlakuan oleh peneliti dapat memberikan dampak besar terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu mengelola pembelajaran mata pelajaran IPS dan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah.

Tinjauan mengenai meningkatnya sikap cinta budaya Bali pada siswa didasarkan pada rata-rata, dan persentase rata-rata sikap cinta budaya Bali siswa setelah mendapat perlakuan berupa

pengembangan bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali pada pertemuan pertama adalah 81,14, dan persentase rata-rata 81,14%. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori baik. Pada pertemuan kedua rata-rata, dan persentase rata-rata sikap cinta budaya Bali siswa setelah mendapat perlakuan adalah 85,04, dan persentase rata-rata 85,04%. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori baik. Pada pertemuan ketiga rata-rata, dan persentase rata-rata sikap cinta budaya Bali siswa setelah mendapat perlakuan adalah 92,67, dan persentase rata-rata 92,67%. Jika dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sangat baik.

Dilihat dari peningkatan rata-rata dan persentase rata-rata siswa terhadap sikap cinta budaya Bali, maka penelitian ini telah menanamkan sikap cinta budaya Bali pada siswa di SD Negeri 2 Bengkala. Hal ini sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter khas Bali sejak dini. Sesuai dengan nilai-nilai budaya Bali yang dapat ditanamkan pada siswa didukung oleh Arnyana (2014) bahwa budaya-budaya Bali ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dengan jalan: (1) mengintegrasikan dalam membangun budaya sekolah, (2) mengintegrasikan dalam membangun budaya kelas, dan (3) mengintegrasikan dalam pembelajaran, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun mengangkat budaya Bali yang sesuai atau relevan dengan materi pelajaran. Maka penanaman nilai-nilai budaya Bali sejak dini mampu membuat Bali menjadi tetap ajeg dan lestari. Malik (2016) mempertegas Ajeg Bali disebut sebagai nilai-nilai dan norma ataupun pedoman hidup dalam kekuatan Bali yang membuat kebudayaan menjadi lestari. Tidak hanya itu, temuan lain pada penelitian ini, yaitu minat belajar siswa dan daya ingat mengenai materi yang dipelajari pun meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran IPS. Bahan ajar ini dapat menimbulkan rasa senang dan keceriaan siswa dalam belajar karena pada bahan ajar terdapat gambar-gambar yang menarik minat siswa. Di samping itu, rasa ingin tahu juga akan tumbuh pada diri siswa tentang pengetahuan yang akan dipelajari, dan daya ingat mengenai materi pun meningkat. Hal-hal positif yang tumbuh ini akan melahirkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mempelajari pengetahuan yang disajikan di dalamnya. Jika minat telah tumbuh, maka siswa akan termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa pun meningkat dan siswa juga memiliki sikap cinta terhadap budaya Bali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali dapat menumbuhkan minat belajar siswa karena telah berkembangnya rasa senang dalam belajar, rasa ingin tahu, dan pembentukan karakter khas Bali dalam diri siswa melalui sikap cinta budaya Bali.

Ketertrimaan perangkat pembelajaran dapat dilihat dari hasil analisis angket respon guru dan siswa. Rata-rata skor respon guru yang diperoleh adalah 94,04. Berdasarkan kriteria PAP menunjukkan bahwa bahan ajar berupa materi, RPP, dan LKS berada pada kategori sangat baik. Hasil rata-rata skor respon siswa yang diperoleh adalah 90,06. Berdasarkan kriteria PAP menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berupa materi, dan LKS berada pada kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh guru dan siswa. Rachmawati, dkk (2013) menyatakan kepraktisan perangkat pembelajaran IPS Terpadu berbasis *Outdoor Learning* dilihat dari respons positif yang diberikan siswa dan guru terhadap perangkat yang dikembangkan. Respon siswa terhadap pembelajaran IPS Terpadu berbasis *outdoor learning* tergolong sangat tinggi, terbukti dari rata-rata respon mencapai 97,35% dan semua siswa memberikan respon sangat baik terhadap pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan tersebut maka berdasarkan hasil analisis respon guru dan siswa, perangkat pembelajaran yang dibuat oleh peneliti dapat dinyatakan tergolong sangat tinggi atau sangat baik.

Dari uraian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa pengembangan bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap cinta budaya Bali. Tidak hanya itu, rasa memiliki terhadap budaya sendiri (Bali) semakin meningkat pada diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Pada penelitian pengembangan ini diperoleh bahan ajar ramah kolok (bisu tuli) berwawasan budaya Bali yang sudah dinyatakan valid dan layak di uji cobakan berupa materi IPS, yaitu a) sampul, b) daftar isi, c) peta konsep, d) KD, Indikator dan tujuan pembelajaran, e) uraian materi, f) kegiatan-kegiatan siswa, g) rangkuman materi, dan h) daftar pustaka. (2) Pada penelitian pengembangan ini diperoleh bahan ajar yang sudah dinyatakan valid dan layak di uji cobakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPS berwawasan budaya Bali, yaitu a) sampul RPP, b) identitas RPP, c) tujuan pembelajaran, d) kompetensi dasar, e) indikator, f) materi pembelajaran, g) metode pembelajaran, h) media pembelajaran, i) sumber belajar, 1j) langkah-langkah pembelajaran, k) penilaian hasil pembelajaran. (3) Pada penelitian pengembangan ini diperoleh bahan ajar yang sudah dinyatakan valid dan layak di uji cobakan berupa LKS

IPS berwawasan budaya Bali, yaitu a) sampul, b) tanggal kegiatan, mata pelajaran, nama siswa dan kelas, c) tujuan berdasarkan KD, d) petunjuk kerja LKS, e) kegiatan LKS. Pada penilaian ketertrimaan perangkat dilihat dari hasil analisis angket respon guru dan siswa. Rata-rata skor respon guru yang diperoleh adalah 94,04. Berdasarkan kriteria PAP menunjukkan bahwa bahan ajar berupa materi, RPP, dan LKS berwawasan budaya Bali berada pada kategori sangat baik. Hasil rata-rata skor respon siswa yang diperoleh adalah 90,06. Berdasarkan kriteria PAP menunjukkan bahwa bahan ajar berupa materi, dan LKS berwawasan budaya Bali berada pada kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat diterima dengan baik oleh guru dan siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, disampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Kepada siswa, agar dapat menumbuhkan inisiatif belajar, sehingga siswa sadar bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan. (2) Kepada guru, agar dapat memfasilitasi siswa membangun pengetahuan dengan lebih baik, sehingga peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator. (3) Kepada Kepala Sekolah, agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan sekolah sehingga mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. (4) Kepada peneliti lain, agar dapat dijadikan suatu referensi mengenai masalah-masalah pembelajaran khususnya mengenai pengembangan bahan oleh peneliti lain dalam hal pengembangan produk sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnyana, Ida Bagus Putu. 2014. "Peranan Budaya Bali Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah". *Jurnal Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV*, (hlm.192-193).
- Isya, Muhammad Andi. 2017. "Pengembangan model pembelajaran instruksional design dengan model ADDIE mata pelajaran PAI pada materi mengulang-ulang hafalan Surah Al Ma'un dan al Fil secara klasikal, kelompok dan individu kelas V SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 7, Nomor (1).
- Jampel, I Nyoman dan Kadek Riza Puspita. 2017. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Aktivitas Pembelajaran Mengamati Berbantuan Audiovisual". *International Journal of Elementary Education*, Volume 1, Nomor (3) pp. 197-102.
- Juniantari, Made, dkk. 2015. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik Bagi Siswa Smp Kelas VII Dengan Seting Model Kooperatif Murder". *Jurnal Proceedings Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA V*.
- Lasmawan, Wayan. 2016. *Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Lestari, Ni Ketut Trianti, dkk. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar IPS". *Journal of Education Research and Evaluation*, Vol. 1, No. 4 (hlm. 290-297).
- Malik, Farmawaty. 2016. "Peranan Kebudayaan Dalam Pencitraan Pariwisata Bali". *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*. Volume 11, Nomor (1).
- Muchayat. 2011. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Ideal Problem Solving Bermuatan Pendidikan Karakter". *Jurnal PP*, Volume 1, Nomor (2).
- Nizarwati, dkk. 2009. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Konstruktivisme Untuk Mengajarkan Konsep Perbandingan Trigonometri Siswa Kelas X SMA". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 3, Nomor (2).
- Pitriani, Ni Wayan. Dkk. 2013. "Model Pembelajaran PBI Berbasis Kebudayaan Bali Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus III Sukawati". *Mimbar PGSD Undiksha*. Vol. 1. No. 1 (hlm.4).
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rachmawati, Nugraheni, dkk. 2013. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis *Outdoor Learning*". *Journal of Primary Educational*, Volume 2, Nomor (2).

- Rando, Agnes Remi. 2016. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dalam Implementasi Strategi *Contextual Teaching Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi". *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor (1).
- Sari, Bintari Kartika. 2017. "Desain Pembelajaran Model ADDIE dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Tegeh, dkk. 2014. *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tia, Lestari Kadek. Dkk. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD". *Mimbar PGSD Undiksha*. Vol. 1. No. 1 (hlm.2).
- Wiguna, I Kd. Adi, dkk. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Gugus III Kecamatan Rendang". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2, Nomor (1).